

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini, perkembangan moralitas remaja sangat perlu diperhatikan karena berpengaruh dalam kehidupan sosial. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin ditahun 2022, perempuan berjumlah 819.995 jiwa dan laki – laki berjumlah 836.025 jiwa dengan total keseluruhan yaitu 1.656.020 jiwa yang bertempat tinggal di Kabupaten Kediri, oleh karena itu dengan kepadatan penduduk moralitas harus perlu ada dan ditanam sejak dini.¹ Moralitas yang dimaksud adalah akhlak atau adab dalam tindakan yang mempunyai nilai positif, yang dapat menentukan masa depan bangsa dan melakukan perbuatan yang baik dan bernilai bagi kelangsungan dan tujuan hidup, begitupula dengan sadar atas semua kekurangan dan keterbatasannya.² Kehidupan sosial pasti ada dalam suatu masyarakat dengan adanya hubungan yang harmonis, dengan dasar memiliki perasaan solidaritas dan identitas bersama. Keberagaman dalam hubungan sosial juga dapat menimbulkan disharmoni, konflik dalam suatu budaya dan kelompok etnis. Apalagi dalam masyarakat majemuk dengan hubungan sosial yang beragam seperti Indonesia, dampak negatif tersebut menjadi kenyataan jika keharmonisan tidak ditanamkan sejak dini. Sebaliknya, jika keharmonisan ditegakkan, terutama dalam masyarakat majemuk, maka dampak negatif tersebut tidak akan terjadi, dan sebaliknya, keberagaman budaya akan menjadi

¹ Kabupaten Kediri, 'Bps-Statistics Of Kediri Regency', 2023, 230.

² Suparlan Suhartono, 'Kesadaran Moral Kehidupan Bermasyarakat : Suatu Pemikiran Kefilsafatan', Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, 2013, 3.

aset budaya yang berharga dalam masyarakat majemuk.³

Konstruksi budaya yang diperoleh masyarakat sejak dini mempunyai dampak yang signifikan terhadap cara berpikir dan berperilaku ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya lain. Benturan budaya terjadi karena bahwa budaya kita sendirilah yang benar dan cenderung memandang perilaku orang yang berbeda budaya dari sudut pandang subjektif. Menurut Deddy Mulyana, dalam Nia Kurniati Syam menjelaskan perlu adanya menjalin komunikasi yang efektif, terutama dengan orang-orang yang berbeda budaya, yang kita harus lakukan adalah kita harus bisa menunda penilaian diri kita sendiri terhadap pandangan dan tindakan orang lain. Hal ini karena penilaian kita sering kali subjektif dalam artian didasarkan pada persepsi kita sendiri. Tentu saja hal itu dipengaruhi oleh budaya kita dan dengan kata lain jangan biarkan Stereotip menjebak dan menyesatkan kita ketika kita berkomunikasi dengan orang lain. Disisi lain, kita perlu menempatkan diri kita pada posisi mitra komunikasi dan berpikir dari sudut pandang mereka. Menggunakan sapaan yang sesuai dengan budaya lain, kita harus selalu memperhatikan orang lain sebagai individu yang unik dan bukan sebagai anggota dari kategori ras, etnis, agama, atau sosial tertentu. Paling tidak, kita perlu menguasai bahasa verbal dan nonverbal serta nilai-nilai yang dianutnya.⁴ Hal ini tidak lepas dari pengaruh budaya yang ada, catatan penggunaan bahasa muncul dalam kelompok sosial yang berbeda dengan latar belakang agama, ideologi, etnis, geografis, pendidikan, dan ekonomi. Setiap

³ Poerwanti Hadi Pratiwi, 'Kehidupan Sosial Manusia', Pendidikan Sosiologi Fis Uny Dan Mgmp Ips Smk Kab. Cilacap, 2012, 15

⁴ Nia Kurniati Syam And Others, 'Adaptation In Different Religious Marriage', Prosiding, 1.1 (2017), 27.

kelompok berpotensi menciptakan “gaya berbahasa” tersendiri.⁵

Memahami komunikasi antar budaya berarti memahami realitas budaya yang mempengaruhi dan berperan dalam komunikasi. Komunikasi dan proses memperhatikan budaya dapat dilihat pada berbagai tahapan dan metode komunikasi antar budaya, komunitas atau kelompok masyarakat.

Komunikasi Antar budaya bisa dilihat dari lingkungan yang memiliki masyarakat yang berbeda – beda salah satunya yaitu Kampung Inggris Pare. Kampung Inggris Pare merupakan salah satu tempat terkemuka di Indonesia, berlokasi didesa Tulungrejo kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Dikampung tersebut terdapat berbagai lembaga kursus Bahasa Inggris, tidak hanya Bahasa Inggris saja melainkan terdapat beberapa bahasa luar lainnya seperti Mandarin, Jepang dan bahasa Arab. Berdiri pada tahun 1976 oleh seorang santri bernama Muhammad Kalend, asal Kutai Katanegara.

Seiring berkembangnya Kampung Inggris, banyak lembaga pendidikan yang turut serta dalam mendirikan kursus atau lembaga pelatihan bahasa Inggris. Salah satu lembaga yang muncul di Kampung Inggris adalah Lembaga English Domestic. Lembaga English Domestic adalah salah satu lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran bahasa Inggris, dengan pendekatan yang lebih modern dan berbasis pada praktik langsung. Lembaga ini memiliki ciri khas dalam metode pembelajarannya, yang menekankan pada pemahaman secara aktif dan aplikatif, serta memberikan suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik.

Lembaga kursus berperan penting dalam pengembangan Kampung Inggris,

⁵ Machyudin Agung Harahap And Susri Adeni, ‘Bahasa Dalam Komunikasi Gender’, Jurnal Profesional Fis Unived, 8.2 (2021), 10.

dengan mengusung semangat untuk memberikan kualitas pembelajaran bahasa Inggris yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Selain itu, lembaga ini juga turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih kompetitif di Kampung Inggris, dengan menawarkan berbagai program kursus dan pelatihan bahasa yang menarik bagi para pelajar dari berbagai kalangan.

Sebagian pendatang tersebut akan menjadi pelajar Bahasa Inggris disalah satu Lembaga kursus serta bertempat tinggal yang sudah disediakan oleh tempat kursusnya atau sering disebut *English Camp*.⁶ Dalam observasi peneliti terdapat banyaknya pendatang dari berbagai daerah yang memiliki tujuan mempelajari Bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya, seringkali menetap beberapa minggu hingga berbulan-bulan, dimana mayoritas pelajar atau pendatang yang selalu berkesinambungan.

Selain itu, Fenomena yang terjadi pada Kampung Inggris Pare yang menarik perhatian yaitu ada pelajar yang menciptakan lingkungan yang sangat multikultural. Pelajar di Kampung Inggris Pare datang dari berbagai daerah di Indonesia, masing-masing dengan dialek dan aksen yang berbeda, serta latar belakang budaya yang unik, ada juga peserta dari negara lain yang membawa budaya dan bahasa yang berbeda. Keberagaman ini menciptakan dinamika komunikasi yang kompleks, karena pelajar tersebut perlu beradaptasi dengan berbagai cara berbicara, norma sosial, dan kebiasaan yang berbeda. Tujuan utama Kampung Inggris Pare adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris kepada pelajar dengan metode yang intensif. Jadi apa yang

⁶ Alfi Syahri Putera Dedi Kurnia Syah Putra, 'Komunikasi Lintas Budaya Dalam Proses Belajar Bahasa Inggris Di Di Kampung Inggris Pare Kediri', *Rabit : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*, 1.1 (2019), 9.

membuat para pelajar Kampung Inggris bisa bertahan dan berkesinambungan sampai sekarang? Dengan menggunakan sudut pandang Teori pola komunikasi antar budaya, peneliti akan meneliti Komunikasi Antar Budaya seperti apa yang terdapat di Kampung Inggris Pare. Oleh karena itu, wawancara awal peneliti menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya di Kampung Inggris Pare melibatkan berbagai tantangan, terutama dalam hal perbedaan bahasa, aksen, dan norma sosial.

Pengaruh pola Komunikasi di Kampung Inggris Pare menarik untuk diperhatikan karena menunjukkan perubahan sosial dan budaya yang kompleks dalam komunitas tersebut.⁷ Perubahan sosial dipengaruhi juga karena banyaknya pendatang dari berbagai daerah ataupun luar negeri yang mendatangi kampung tersebut, hal ini menimbulkan budaya komunikasi yang bermacam-macam dan kehidupan sosial yang luas. Jadi, peneliti tertarik dengan penelitian mengenai **“Komunikasi Antar Budaya Pada Pelajar Kampung Inggris Pare”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian kualitatif memiliki fungsi yang sama dengan rumusan masalah. Sehingga berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka fokus penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Komunikasi Antar Budaya yang diterapkan oleh pelajar Kampung Inggris Pare?
2. Apa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam Komunikasi Antar Budaya pada pelajar di Kampung Inggris Pare?

⁷ Moh. Sony Wicaksono, ‘Pelaksanaan Rencana Pembangunan Berkelanjutan (Studi Pada Kampung Inggris Pare Kabupaten Kediri)’, Jurnal Ilmiah Administrasi Publik, 2.1 (2016), 62 .

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana Pola Komunikasi Antar Budaya yang diterapkan oleh pelajar Kampung Inggris Pare
2. Untuk mengetahui apa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam Komunikasi Antar Budaya pada pelajar di Kampung Inggris Pare

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap, Temuan dari penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan manfaat dan relevansi, baik secara teoritis maupun praktis.

Manfaat tersebut meliputi hal-hal berikut ini:

a. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan wawasan tambahan mengenai perancangan komunikasi antar budaya dan dapat berkontribusi memperluas informasi di bidang ilmu komunikasi. Terutama pada Komunikasi Antar Budaya Pelajar Kampung Inggris Pare

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan data yang lebih mengenai pengaruh Komunikasi Antar Budaya pada lingkup masyarakat yang luas, mengidentifikasi mengenai perbedaan budaya, sertamampu memberikan informasi mengenai faktor penghambat dan faktor pendukung dalam berkomunikasi berbeda budaya pada masyarakat kampung inggris pare. Kemudian penelitian ini diharapkan juga menjadi acuan serta rujukan penelitian sejenisnya, diharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi pelajar kampung inggris pare untuk kesejahteraan dalam berkomunikasi antarbudaya tersebut.

E. Definisi Konsep

a. Komunikasi Antar Budaya

Ahmad Shihabuddin menjelaskan bahwa bentuk komunikasi yang paling nyata adalah bahasa. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai hasil sistem simbol dan pembelajaran yang terorganisir dan diterima secara umum yang digunakan untuk mewakili pengalaman dalam suatu komunitas geografis atau budaya. Bahasa adalah alat budaya yang paling penting untuk mengkomunikasikan keyakinan, nilai, dan norma. Bahasa bukan hanya alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, tetapi juga alat untuk berpikir.⁸

Melalui bahasa pesan disampaikan, makna dibagikan, dan proses komunikasi berlangsung. Menurut Deddy Mulyana, salah satu kelebihan manusia dibandingkan hewan adalah bisa berbahasa. Bahasa adalah ekspresi budaya atau “peta kasar” yang menggambarkan budaya termasuk pandangan dunia, kepercayaan, nilai-nilai, pengetahuan, dan pengalaman komunitas yang bersangkutan. Setiap orang yang berkomunikasi secara lisan menggunakan bahasa untuk menyampaikan suatu pesan.⁹ Jadi Komunikasi Antar Budaya disini adalah komunikasi yang terjalin antara komunikator dan komunikan yang saling berkomunikasi dengan mereka yang memiliki berbeda latar belakang kebudayaan dan menghasilkan makna yang efektif dan memiliki kesepakatan dalam lingkungan sosial yang di tempatinya.

⁸ Ahmad Sihabudin, ‘Komunikasi Antarbudaya’, In Jakarta: Budi Aksara, 2011, P. 28.

⁹ Deddy Mulyana, Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintasbudaya (Remaja Rosdakarya, 2004) P.33.

b. Pelajar

Istilah "pelajar" dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang melibatkan siswa, murid, mahasiswa, dan peserta didik. Semua kata tersebut merujuk pada individu yang sedang aktif dalam proses pembelajaran di sekolah atau universitas. Dalam pandangan Abdin Nata, peserta didik diartikan sebagai pencari ilmu dan dianggap sebagai manifestasi salah satu sifat Allah SWT. yang artinya “yang paling siap”.¹⁰

Umumnya pelajar adalah individu yang ikut serta dalam proses pembelajaran. Jadi pelajar yang peneliti maksud adalah seseorang yang menuntut ilmu dipendidikan non formal seperti kursus, sekolah pelatihan skil dan pendidikan diluar sekolah lainnya, non formal yang dimaksud peneliti yaitu Lembaga kursus di Kampung Inggris Pare yang bernama English Domestic Tulungrejo-Pare dengan rentang usia 17-25 tahun dan pelajarnya berjenis laki-laki dan perempuan.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Putera & Putra dengan judul “Komunikasi Lintas Budaya dalam Proses Belajar Bahasa Inggris di Kampung Inggris Pare Kediri”. Hipotesis yang digunakan adalah hipotesis komunitarianisme sedunia. Informasi diperoleh dari konsekuensi persepsi partisipatif yang dilakukan oleh para ahli di bidang eksplorasi, dan didukung oleh dampak pertemuan dari atas ke bawah. Kemudian hasil informasi dipecah menggunakan strategi pemeriksaan topikal komunikasi etnografi. Hasil pemeriksaan yang didapat adalah apa yang terjadi dalam komunikasi

¹⁰ Ahmad Izzan, Tafsir Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Al-Quran, Bandung: Humaniora, 2015.45.

multifaset di Kampung Inggris Kabupaten Kediri menimbulkan suatu keadaan terbuka yang saling membantu, menyenangkan, bersahabat, wajar, dan berperilaku saling menghormati keadilan. Acara terbuka dalam kegiatan komunikasi multifaset di Kota Inggris muncul sebagai hubungan persahabatan. Sedangkan kegiatan terbuka berupa pertukaran dan permintaan pada unsur sosial-sosial Kampung Inggris Pare yang beragam budaya.¹¹ Persamaan dengan penelitian ini adalah objek penelitian dan metode penelitian deskripsi. Adapun perbedaannya adalah teori yang digunakan dan fokus penelitian yang digunakan komunikasi lintas budaya dalam proses belajar

2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Jefriyanto dengan judul “Culture Shock dalam Komunikasi Lintas Budaya pada Mahasiswa”. Culture Shock dalam Komunikasi Beragam Mahasiswa Etnis Minangkabau, Perguruan Tinggi Singaperbangsa, Karawang (*Examination of Culture Shock in Multifaceted Correspondence* pada kelompok Masyarakat Afiliasi Mahasiswa Etnis Minangkabau, Perguruan Tinggi Singaperbangsa, Karawang), Program Studi Ilmu Komunikasi, Staf Ahli Teori Sosial dan Politik, Perguruan Tinggi Singaperbangsa, Karawang. Kajian ini bermula dari keunggulan analisis dalam memunculkan keterkejutan masyarakat dalam komunikasi budaya yang beragam yang dialami oleh mahasiswa etnis Minangkabau dalam kelompok Afiliasi Mahasiswa Minangkabau Perguruan Tinggi Singaperbangsa Karawang yang sedang menempuh

¹¹ Alfi Syahri Putera Dedi Kurnia Syah Putra, ‘Komunikasi Lintas Budaya Dalam Proses Belajar Bahasa Inggris Di Di Kampung Inggris Pare Kediri’, Rabit : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab, 1.1 (2019), 4.

pendidikan di Perguruan Tinggi Singaperbangsa Karawang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa Singapore University etnis Minangkabau yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Minangkabau. Karawang dan halangan apa yang berpengetahuan luas tentang surat menyurat yang beranekaragam. Hasil penelusuran menunjukkan fase-fas budaya yang dialami oleh mahasiswa etnis Minangkabau di kelompok Afiliasi Mahasiswa Minangkabau, Universitas Singaperbangsa Karawang dan hambatan apa saja yang mereka alami dalam komunikasi budaya yang beragam.¹² Kemudian persamaan pada penelitian ini dengan peneliti adalah metode deskripsi dan mengenai fokus penelitian mengenai berbedanyaa budaya. Adapun perbedaan terletak pada objek yang digunakan penelitian ini adalah *Culture Shock* dalam komunikasi lintas budaya mahasiswa sedangkan pada penelitian peneliti komunikasi antar budaya dalam pelajar kampung Inggris Pare

3. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Hamid, Fajrur Rahim dengan judul “Alisis Komunikasi Antarbudaya Proses Adaptasi Budaya Mahasiswa Thailand Diindonesia Pada Mahasiswa Universitas Islam Sultana Gung Semarang”. Skripsi ini bertujuan Untuk memahami bagaimana mahasiswa Thailand beradaptasi dengan budaya di Universitas Islam Sultan Agung Semarang, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fokus utama adalah pada perbedaan budaya antara mahasiswa Thailand di Universitas Islam Sultan Agung dan situasi

¹² Jefriyanto Jefriyanto And Others, ‘Culture Shock Dalam Komunikasi Lintas Budaya Pada Mahasiswa’, Jurnal Politikom Indonesiana, 5.1 (2020), 95

sosial di Indonesia. Oleh karena itu, mahasiswa Thailand perlu mengalami proses adaptasi untuk mencapai tingkat komunikasi antar budaya yang optimal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses akulturasi budaya satu dengan budaya lainnya melalui proses tiga tahap. Pertama, ini adalah proses di mana pelajar Thailand harus memahami budaya lain dan budaya mereka sendiri untuk membangun rasa saling percaya. Kedua, harus mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi baik fisik maupun non fisik selama proses adaptasi. Selanjutnya, dalam proses adaptasi, setiap individu perlu memiliki tujuan keberhasilan adaptasi. Hasil dari proses akulturasi adalah menerima kebudayaan baru, tetap bertahan pada kebudayaan yang bersangkutan dengan kepercayaan dan keyakinannya, atau menolak kebudayaan baru.¹³ Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu teori komunikasi antar budaya dan metode kualitatif, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu objek penelitian yang meneliti mahasiswa Thailand yang berpendidikan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

4. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Effiati Juliana Hasibua dan Indra Muda (2017) dengan judul “Komunikasi Antar Budaya pada Etnis Gayo dengan Etnis Jawa”. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang

¹³ Fajrur Rahim Hamid, ‘Analisis Komunikasi Antar Budaya Proses Adaptasi Budaya Mahasiswa Thailand Di Indonesia Pada Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang’ (Universitas Islam Sultan Agung, 2019) P.76.

mempengaruhi perilaku komunikasi para pesertanya. Namun perbedaan itu tidak berarti ketika etnis Jawa menunjukkan sikap yang menghargai dan menghormati etnis Gayo demikianpun sebaliknya. Mereka mampu hidup berdampingan secara harmonis serta saling menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing.¹⁴ Karakter etnis Jawa sebagai etnis pendatang. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu teori komunikasi anatar budaya dan metode kualitatif , perbedaan dalam penelitian ini yaitu objek penelitiannya yaitu Etnis Gayo dengan Etnis Jawa.

5. Penelitian terakhir dilakukan oleh Rostini Anwar dengan judul “Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendatang Di Kota Jayapura”. Jurnal ini Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi di kalangan Pelajar Asli Papua (OAP) dengan Pelajar Pendatang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis hambatan komunikasi antarbudaya siswa asal Papua khususnya di SMA YPPK Teruna Bakti Jayapura. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu mengenai Pelajar dari berbeda budaya dan metode deskripsi kualitatif, dan ada perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu berfokus pada menunjukkan bahwa hambatan komunikasi antarbudaya masih sering terjadi karena masing-masing suku masih mengalami kesulitan dalam memahami setiap perbedaan budaya.¹⁵ Adapun yang menjadi faktor penghambat komunikasi

¹⁴ Effiati Juliana Hasibuan And Indra Muda, ‘Komunikasi Antar Budaya Pada Etnis Gayo Dengan Etnis Jawa Intercultural Communication At The Gayo Ethnic And Javanese Ethnic’, *Simbolika*, 3.2 (2017), 13.

¹⁵ Rostini Anwar, ‘Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendatang Di Kota Jayapura’, *Jurnal Common*, 2.2 (2018) 16.

antarbudaya adalah mengenai perbedaan bahasa, kesalahpahaman nonverbal (seperti gestur tubuh, suara dan sebagainya) serta dalam persepsi mereka dalam menilai masing – masing kedua suku tersebut.